



Model Pendampingan Empatik dalam PAK: Kajian Konseling Yesus di Yohanes 4 untuk Peserta Didik Era Gen Z

Deo D. A. Pangestu^{1*}, Yosep H. E. Baruno²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi Agama Kristen Teruna Bhakti Yogyakarta, Indonesia

Email: deodatusagungpangestu@gmail.com¹, yhsd0509@gmail.com²

*Penulis Korespondensi: deodatusagungpangestu@gmail.com

Abstract. *Students in the Generation Z era face increasingly severe psychosocial challenges due to the rapid development of digital technology and the moral degradation that follows. National survey data shows that one in three Indonesian teenagers has a mental health problem, while most Christian Gen Z do not have a spiritual mentor and feel distressed by worries about the future. In the midst of this reality, the PAK approach, which is still dominated by doctrinal knowledge transfer, is considered not able to accompany students comprehensively. This study aims to analyze Jesus' empathetic counseling approach in John 4:1-42 in an integrative manner, bringing together the perspectives of biblical theology and Rogers counseling psychology, in order to formulate a contextual and applicable mentoring model for PAK teachers. The method used is a literature study with a combination of thematic analysis and contextual biblical hermeneutic analysis. The results of the study show three main findings. First, Jesus' approach in John 4 is shown to be in harmony with Rogers' three conditions of effective counseling, empathy, unconditional acceptance, and congruence, forming a paradigm of companionship that is relevant throughout the ages. Second, Jesus' companionship principles have proven to be relevant to Gen Z's five key psychosocial needs, including unconditional acceptance, full presence, non-judgmental confrontation, transformative mentoring, and space to truly be heard. Third, this study formulates the Empathic Integrative Accompaniment Model (EIAM) as an original contribution that has never been formulated before in the academic literature of PAK Indonesia, consisting of five steps: full presence, empathy-based active listening, unconditional acceptance, empathic confrontation, and transformative mentoring. This model offers flexible guidance for PAK teachers to guide, explore potential, and accompany learners to become agents of change in their communities, while affirming the pedagogical relevance of biblical texts to today's educational challenges.*

Keywords: *EIAM Model; Gen Z; Jesus Counseling Christians; John 4; PAK Empathetic Assistance.*

Abstrak. Peserta didik era Generasi Z menghadapi tantangan psikososial yang semakin berat akibat perkembangan teknologi digital yang pesat dan degradasi moral yang mengikutinya. Data survei nasional menunjukkan bahwa satu dari tiga remaja Indonesia memiliki masalah kesehatan mental, sementara sebagian besar Gen Z Kristen tidak memiliki mentor rohani dan merasa tertekan oleh kekhawatiran tentang masa depan. Di tengah realitas ini, pendekatan PAK yang masih didominasi transfer pengetahuan doktrinal dinilai belum mampu mendampingi peserta didik secara menyeluruh. Penelitian ini bertujuan menganalisis pendekatan konseling empatik Yesus dalam Yohanes 4:1-42 secara integratif, mempertemukan perspektif teologi biblika dan psikologi konseling Rogers, guna merumuskan model pendampingan yang kontekstual dan aplikatif bagi guru PAK. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan kombinasi analisis tematik dan analisis hermeneutik biblika kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, pendekatan Yesus dalam Yohanes 4 terbukti selaras dengan tiga kondisi konseling efektif Rogers, yaitu empati, penerimaan tanpa syarat, dan kongruensi, membentuk paradigma pendampingan yang relevan sepanjang zaman. Kedua, prinsip-prinsip pendampingan Yesus terbukti relevan dengan lima kebutuhan psikososial utama Gen Z, mencakup penerimaan tanpa syarat, kehadiran penuh, konfrontasi yang tidak menghakimi, pendampingan transformatif, dan ruang untuk benar-benar didengar. Ketiga, penelitian ini merumuskan Model Pendampingan Empatik Integratif atau *Empathic Integrative Accompaniment Model* (EIAM) sebagai kontribusi orisinal yang belum pernah dirumuskan sebelumnya dalam literatur akademik PAK Indonesia, terdiri dari lima langkah: kehadiran penuh, mendengar aktif berbasis empati, penerimaan tanpa syarat, konfrontasi empatik, dan pendampingan transformatif. Model ini menawarkan panduan fleksibel bagi guru PAK untuk membimbing, menggali potensi, dan mendampingi peserta didik hingga menjadi agen perubahan di komunitasnya, sekaligus menegaskan relevansi pedagogis teks Alkitab bagi tantangan pendidikan masa kini.

Kata kunci: Gen Z; Kristen Konseling Yesus; Model EIAM; Pendampingan Empatik PAK; Yohanes 4.

1. LATAR BELAKANG

Generasi Z adalah kelompok yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 dan tumbuh dalam budaya digital yang menawarkan koneksi tanpa batas, namun sekaligus menyimpan tekanan yang tidak selalu terlihat. Media sosial menampilkan kehidupan yang tampak sempurna dan menyenangkan, sehingga mendorong lahirnya perasaan iri dan ketidakcukupan di antara penggunanya, meskipun kenyataan di balik layar tidak selalu sama dengan apa yang ditampilkan. Di tengah arus digital ini, banyak peserta didik Gen Z yang tampak aktif secara sosial dan rohani, namun sesungguhnya tengah berjuang dalam diam dengan pergumulan batin yang dalam, termasuk trauma masa lalu, rasa tidak didengar, dan kerinduan untuk benar-benar dipahami oleh orang-orang di sekitar mereka. Kondisi ini diperkuat oleh data *Indonesia National Adolescent Mental Health Survey* yang mengungkapkan bahwa satu dari tiga remaja Indonesia usia 10 hingga 17 tahun memiliki setidaknya satu masalah kesehatan mental, sementara satu dari dua puluh di antaranya telah terdiagnosis menderita gangguan mental yang serius (Center for Reproductive Health, University of Queensland, & Johns Hopkins Bloomberg School of Public Health, 2022). Lebih lanjut, Survei Kesehatan Indonesia yang dirilis Kementerian Kesehatan pada tahun 2023 menunjukkan bahwa kelompok usia 15 hingga 24 tahun mencatat prevalensi depresi tertinggi dibandingkan dengan kelompok usia lainnya, yaitu sebesar 2% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Di sisi lain, Komisi Perlindungan Anak Indonesia mencatat sekitar 3.877 pengaduan pelanggaran hak anak sepanjang tahun 2023, dengan 329 kasus di antaranya terkait kekerasan di lingkungan pendidikan, dan kasus perundungan menjadi aduan tertinggi dalam klaster pendidikan tersebut (KPAI, 2023). Realitas ini menegaskan bahwa peserta didik Gen Z membutuhkan pendekatan pendampingan yang tidak sekadar informatif, tetapi sungguh-sungguh empatik, transformatif, dan berpusat pada kebutuhan mereka secara menyeluruh (Seemiller & Grace, 2016; Twenge, 2017).

Dalam konteks pendidikan formal, guru Pendidikan Agama Kristen memegang peran yang jauh lebih strategis daripada sekadar penyampai materi doktrin. Triposa, Arifianto, dan Hendrilia (2021) menegaskan bahwa guru PAK dipanggil untuk menjadi teladan yang mencerminkan karakter Kristus dalam keseluruhan hidupnya, bukan hanya melalui pengajaran di dalam kelas, tetapi juga melalui sikap, cara berbicara, dan tindakan nyata yang dapat dilihat dan dirasakan oleh peserta didik setiap harinya. Istapawati (2022) menambahkan bahwa guru PAK yang berkarakter Kristus adalah guru yang sungguh-sungguh mengasihi dan memahami peserta didiknya, menerima keberadaan mereka apa adanya, serta rela berkorban untuk kepentingan pertumbuhan peserta didik. Namun, kenyataan yang sering dijumpai di lapangan

menunjukkan bahwa pembelajaran PAK kerap berhenti pada penyampaian materi secara searah tanpa menyentuh realitas kehidupan dan kebutuhan batin peserta didik yang sesungguhnya (Tatang & Deak, 2022). Padahal pendampingan yang sesungguhnya tidak berhenti ketika bel tanda pelajaran selesai berbunyi. Peserta didik membawa beban yang tidak selalu terlihat di wajah mereka, beban yang berasal dari tekanan keluarga di rumah, dinamika pertemanan di sekolah, tuntutan sosial di masyarakat, hingga pengaruh konten digital di media sosial yang membentuk cara mereka memandang diri sendiri. Penelitian Wahidiyani, Rulyansyah, dan Akhwani (2024) mengungkapkan bahwa guru pada umumnya belum memiliki strategi pendampingan yang memadai untuk merespons permasalahan peserta didik secara empatik dan personal, sehingga penanganan cenderung bersifat reaktif dan normatif. Glock dan Stark (1965) menegaskan bahwa pendidikan Kristiani yang efektif harus melampaui batas kurikulum dan menyentuh kehidupan nyata peserta didik secara menyeluruh. Tanpa pendekatan yang empatik dan holistik, pembelajaran PAK berisiko menjadi rutinitas akademik yang tidak mampu menyentuh kebutuhan terdalam peserta didik.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji pendekatan konseling dan pendampingan dalam konteks pendidikan Kristen dari berbagai sudut pandang. Arifianto (2021) membahas pentingnya menumbuhkan sikap kerukunan dalam perspektif iman Kristen sebagai upaya deradikalisasi, yang di dalamnya mencakup nilai-nilai penerimaan dan keterbukaan terhadap sesama. Sementara (Tatang & Deak, 2022) mengkaji peran PAK dalam memelihara interaksi sosial di masyarakat multikultural. Titi, Analisa, dan Tapilaha (2024) menekankan pentingnya PAK dalam pembentukan karakter mahasiswa secara menyeluruh, sedangkan Wahidiyani et al. (2024) mengangkat peran guru dalam pendampingan peserta didik sebagai upaya mencegah bullying di lingkungan sekolah. Dari sisi psikologi konseling, Rogers (1961) telah meletakkan fondasi teori konseling yang berpusat pada konseli melalui tiga prinsip utama, yaitu empati, penerimaan tanpa syarat, dan kongruensi, yang hingga kini menjadi rujukan utama dalam praktik konseling profesional. Beberapa penelitian telah mencoba menghubungkan teks Yohanes 4 dengan praktik konseling. Bengu (2022) mengkaji Yohanes 4:1-42 sebagai landasan bagi konselor Kristen dalam bimbingan konseling remaja dan menemukan empat prinsip strategis yang dapat diterapkan. Linawati, Siallagan, Kartika, dan Tarigan (2021) bahkan secara khusus meninjau pendekatan *client-centered* dalam Yohanes 4 untuk menangani remaja yang mengalami kecemasan dan *insecure attachment*. Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut belum secara eksplisit merumuskan temuan tersebut menjadi sebuah model pendampingan yang terintegrasi antara pendekatan konseling empatik Yesus dalam Yohanes 4, teori Rogers, dan konteks spesifik peserta didik Gen Z dalam pembelajaran

PAK di sekolah. Inilah celah yang belum banyak dijamah oleh penelitian sebelumnya dan sekaligus menjadi alasan mendasar mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan, yaitu menawarkan sebuah model pendampingan yang berakar pada kebenaran Alkitabiah sekaligus relevan secara psikologis dan kontekstual bagi peserta didik era Gen Z.

Alkitab, khususnya Injil Yohanes pasal 4 ayat 1 hingga 42, menyimpan sebuah narasi perjumpaan yang jauh lebih dalam dari sekadar percakapan biasa di tepi sumur. Pada zaman itu, orang-orang Yahudi memilih untuk menghindari wilayah Samaria karena perbedaan etnis dan budaya yang sangat kuat. Namun, Yesus memilih jalan yang berbeda. Ia dengan sengaja melewati Samaria dan duduk di tepi sumur Yakub, sebuah tindakan yang secara sosial dan budaya dianggap melanggar batas pada zamannya. Di sanalah Ia bertemu dengan seorang perempuan yang datang menimba air seorang diri di siang hari bolong, seorang yang kemungkinan besar sedang menanggung beban hidup yang berat dan memilih untuk menghindari keramaian. Yesus memulai percakapan bukan dengan ceramah atau teguran moral, melainkan dengan sebuah permintaan sederhana yang berangkat dari kebutuhan nyata perempuan itu, yaitu air minum. Melalui perumpamaan air hidup, Ia perlahan membuka ruang percakapan yang mendalam, mengungkap kebenaran tentang kehidupan perempuan itu dengan penuh hormat dan tanpa penghakiman, hingga perempuan itu merasakan dirinya benar-benar dilihat dan dipahami. Larosa dan Tupu (2020) dalam eksposisinya terhadap Yohanes 4:1-42 menegaskan bahwa percakapan Yesus dengan perempuan Samaria mencakup empat pokok yang saling berkaitan, yaitu air kehidupan, suami dari perempuan tersebut, tempat penyembahan, dan pribadi Yesus sebagai Mesias, yang bersama-sama membentuk sebuah proses pendampingan yang utuh dan transformatif. Hasilnya bukan sekadar perubahan pengetahuan, melainkan transformasi total. Perempuan yang tadinya datang diam-diam untuk menimba air itu berlari meninggalkan tempayannya dan dengan berani memberitakan kabar baik kepada seluruh komunitasnya (Yohanes 4:28-30). Sinaga (2024) menegaskan bahwa pendekatan Yesus dalam Yohanes 4 mencerminkan prinsip-prinsip pendampingan yang melampaui batas sosial dan budaya, meliputi penghargaan terhadap keberagaman, komunikasi kebenaran secara kontekstual, membangun hubungan yang autentik, dan mendengarkan dengan empati. Pendekatan ini selaras secara mendalam dengan tiga kondisi konseling efektif yang dirumuskan Rogers (1961), yaitu empati, penerimaan tanpa syarat, dan kongruensi, namun dengan dimensi yang jauh lebih kaya karena berakar pada kasih yang transformatif. Dalam konteks pendidikan masa kini, pendekatan Yesus di Yohanes 4 menawarkan model pendampingan yang holistik bagi guru PAK, sebuah model yang tidak hanya menyentuh dimensi kognitif dan spiritual peserta didik, tetapi juga dimensi emosional dan relasional yang

menjadi kebutuhan mendasar generasi Z. Bertolak dari seluruh uraian inilah, penelitian ini merasa penting untuk merumuskan secara integratif sebuah model pendampingan yang mempertemukan pendekatan Yesus dalam Yohanes 4 dengan teori konseling modern dan kebutuhan nyata peserta didik Gen Z dalam konteks PAK.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan utama yang menjadi arah kajian. Pertama, bagaimana pendekatan konseling empatik Yesus dalam Yohanes 4 dapat dipahami secara teologis dan psikologis sebagai model pendampingan yang relevan bagi peserta didik era Gen Z dalam konteks PAK? Kedua, bagaimana prinsip-prinsip pendampingan Yesus dalam Yohanes 4 relevan dengan kebutuhan psikososial peserta didik era Gen Z? Ketiga, bagaimana model pendampingan berbasis Yohanes 4 dapat diimplementasikan secara konkret oleh guru PAK di sekolah sehingga menghasilkan transformasi nyata dalam kehidupan peserta didik? Bertolak dari ketiga pertanyaan tersebut, penelitian ini memiliki tiga tujuan yang saling berkaitan. Pertama, membuktikan bahwa pendekatan Yesus dalam Yohanes 4 merupakan praktik konseling yang valid secara teologis dan selaras dengan prinsip-prinsip psikologi konseling modern, khususnya teori Rogers (1961). Pembuktian ini penting agar guru PAK tidak lagi memisahkan kebenaran Alkitabiah dari pendekatan ilmu konseling dalam mendampingi peserta didik sehari-hari. Kedua, menganalisis relevansi prinsip-prinsip pendampingan Yesus dalam Yohanes 4 dengan kebutuhan spesifik peserta didik Gen Z yang hidup di tengah kompleksitas psikososial era digital. Ketiga, merumuskan Model Pendampingan Empatik Integratif yang disingkat dengan EIAM sebagai panduan praktis bagi guru PAK di sekolah, dengan keyakinan bahwa Alkitab bukan hanya sumber doktrin melainkan juga sumber hikmat pedagogis yang hidup dan mampu menjawab tantangan pendidikan masa kini secara nyata.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Religiusitas Gen Z

Religiusitas secara umum dipahami sebagai tingkat keterlibatan dan penghayatan seseorang terhadap nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Glock & Stark (1965) mendefinisikan religiusitas sebagai konstruk multidimensional yang mencakup lima dimensi utama, yakni keyakinan, praktik, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi. Meskipun kelima dimensi tersebut saling berkaitan, dimensi konsekuensi menjadi dimensi yang paling relevan dalam konteks penelitian ini karena merujuk pada sejauh mana nilai-nilai agama yang diyakini dan dipraktikkan seseorang benar-benar tercermin dalam perilaku nyata kehidupan sehari-hari. Inilah tantangan terbesar dalam mendampingi peserta didik era Gen Z, karena

mereka hadir dalam ibadah dan mengikuti rutinitas keagamaan, namun tidak jarang hal itu dilakukan karena adanya aturan atau tuntutan sosial, bukan karena kerinduan yang tulus untuk membangun hubungan pribadi yang hidup dengan Tuhan.

Generasi Z sebagai kelompok yang tumbuh di era digital memiliki karakteristik religiusitas yang unik dan berbeda dari generasi sebelumnya. Seemiller dan Grace (2016) mencatat bahwa Gen Z cenderung memiliki pendekatan yang lebih personal dan pragmatis terhadap agama. Mereka tidak selalu terikat pada tradisi atau institusi keagamaan formal, tetapi mencari pengalaman spiritual yang terasa relevan dan nyata dalam kehidupan mereka. Twenge (2017) menambahkan bahwa Gen Z adalah generasi yang tumbuh dengan keterhubungan digital yang sangat tinggi namun paradoksnya justru lebih rentan terhadap kesepian, kecemasan, dan ketidakstabilan emosional dibandingkan generasi sebelumnya. Kondisi ini turut memengaruhi cara mereka menghayati dan mengekspresikan iman, yaitu iman yang tampak aktif di permukaan namun sering kali rapuh ketika menghadapi tekanan kehidupan nyata. Walean, Messakh, Siagian, Harefa, & Harefa (2024) menegaskan bahwa peserta didik Kristen di era digital menghadapi tantangan yang semakin kompleks dalam mempertahankan relevansi iman di tengah derasnya arus informasi dan perubahan nilai sosial, sehingga membutuhkan pendampingan yang lebih adaptif dan personal dari guru PAK.

Data empiris terkini dari Bilangan Research Center yang melibatkan 1.400 responden Gen Z Kristen dari berbagai kota di Indonesia mengonfirmasi kondisi ini secara lebih spesifik (Budijanto, 2025). Survei tersebut menemukan bahwa sebanyak 40,4% Gen Z Kristen tidak memiliki mentor rohani dan sebagian besar Gen Z Kristen tidak memiliki komunitas iman yang bermakna di dalam gereja, di mana hanya 14,3% yang berhasil menemukan sahabat akrab di lingkungan gereja (Budijanto, 2025). Selain itu, 18,4% responden pernah merasakan bahwa Tuhan meninggalkan mereka dan 37,5% merasa tertekan oleh kekhawatiran tentang masa depan. Temuan ini diperkuat oleh survei BRC sebelumnya yang menunjukkan bahwa kelompok usia 15 hingga 24 tahun mencatat indeks spiritualitas paling rendah, yaitu 3,50 dari skala 5, dibandingkan dengan semua kelompok usia lainnya (Irawan & Putra, 2019).

BRC juga menemukan bahwa ibadah hari Minggu yang oleh generasi sebelumnya dianggap sebagai satu-satunya ekspresi spiritualitas, kini oleh Gen Z dilihat hanya sebagai salah satu dari banyak pilihan ekspresi kerohanian mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian Abdillah dan Hasiholan (2021) yang mencatat bahwa spiritualitas Gen Z Indonesia bersifat lebih pragmatis dan personal, di mana mereka mencari pengalaman iman yang relevan dengan kehidupan nyata mereka daripada sekadar mengikuti tradisi keagamaan yang sudah mapan. Park, Do, Yourell, Hermer, dan Huberty (2024) dalam scoping review internasional

mereka menegaskan bahwa mayoritas Gen Z mengidentifikasi diri sebagai individu yang spiritual dan integrasi spiritualitas ke dalam penanganan kesehatan mental terbukti berkaitan dengan rendahnya tingkat depresi. Namun penelitian yang menghubungkan keduanya secara holistik masih sangat terbatas. Fakta-fakta ini menunjukkan bahwa religiusitas Gen Z Kristen di Indonesia sedang mengalami pergeseran yang serius dan membutuhkan respons pendampingan yang jauh lebih personal dan mendalam dari sekadar rutinitas keagamaan formal.

Dalam konteks pendidikan Kristen Indonesia, Najoan (2020) membedakan antara religiusitas dan spiritualitas. Religiusitas merujuk pada keterlibatan dalam praktik keagamaan formal seperti ibadah dan doa, sementara spiritualitas merujuk pada penghayatan iman yang lebih dalam dan personal yang mengalir dari kerinduan hati yang sungguh-sungguh. Samaloisa dan Hutahaean (2023) memperkuat hal ini dengan menegaskan bahwa pembentukan karakter, spiritualitas, dan moralitas peserta didik Kristen tidak dapat dicapai hanya melalui kegiatan keagamaan formal, melainkan harus didukung oleh pendampingan yang menyentuh dimensi personal dan relasional secara mendalam. Kesenjangan antara religiusitas formal dan transformasi moral inilah yang menjadi salah satu tantangan terbesar dalam pendampingan peserta didik era Gen Z di lingkungan pendidikan Kristen Indonesia. Untuk menjawab tantangan ini dibutuhkan sebuah pendekatan pendampingan yang tidak hanya mengajarkan doktrin tetapi juga mampu menyentuh dimensi psikologis dan emosional peserta didik secara nyata, sebuah pendekatan yang fondasinya dapat ditemukan dalam teori konseling empatik yang dikembangkan oleh Carl Rogers.

Teori Konseling Empatik Carl Rogers

Konseling empatik sebagai sebuah pendekatan profesional tidak dapat dilepaskan dari kontribusi Carl Rogers (1902-1987), seorang psikolog humanistik Amerika yang mengembangkan teori konseling berpusat pada konseli atau yang dikenal sebagai *client-centered therapy* pada pertengahan abad ke-20 sebagai respons terhadap pendekatan psikoanalisis yang dinilai terlalu direktif dan tidak menghargai otonomi konseli. Dalam karyanya yang monumental, Rogers (1961) menegaskan bahwa hubungan terapeutik yang efektif bukan ditentukan oleh teknik atau metode semata, melainkan oleh kualitas relasi antara konselor dan konseli. Menurutnya, ada tiga kondisi utama yang harus hadir dalam setiap proses konseling yang transformatif, yaitu empati, penerimaan tanpa syarat, dan kongruensi. Ketiga kondisi ini bukan sekadar teknik yang bisa dipelajari secara mekanis, melainkan sikap dasar yang harus dihidupi oleh setiap konselor dalam setiap interaksi dengan konselinya.

Kondisi pertama adalah empati atau *empathic understanding*, yaitu kemampuan konselor untuk memahami dunia batin konseli dari sudut pandang konseli itu sendiri, bukan dari sudut pandang konselor. Empati dalam pengertian Rogers bukan sekadar simpati atau rasa kasihan, melainkan kemampuan untuk benar-benar masuk ke dalam pengalaman emosional konseli secara mendalam sambil tetap mempertahankan identitas diri konselor. Dalam praktik sehari-hari, empati berarti mendengarkan sampai konseli selesai berbicara sebelum memberikan respons apapun, sebuah hal yang terdengar sederhana namun justru sangat jarang dipraktikkan. Kondisi kedua adalah penerimaan tanpa syarat atau *unconditional positive regard*, yaitu sikap konselor yang menerima dan menghargai konseli sepenuhnya tanpa memandang latar belakang, kesalahan, atau kondisi apapun yang dimiliki konseli. Rogers meyakini bahwa penerimaan tanpa syarat menciptakan ruang psikologis yang aman bagi konseli untuk jujur, terbuka, dan berani menghadapi dirinya sendiri. Ketika seseorang merasa diterima apa adanya, barulah ia memiliki keberanian untuk berubah. Kondisi ketiga adalah kongruensi atau *congruence*, yaitu kejujuran dan keaslian konselor dalam relasi konseling. Konselor yang kongruen tidak berpura-pura dan tidak memakai topeng profesionalisme yang kaku, tetapi hadir secara tulus sebagai manusia yang nyata di hadapan konselinya. Kejujuran inilah yang menciptakan rasa aman dan kepercayaan yang menjadi fondasi dari setiap hubungan konseling yang bermakna.

Ketiga kondisi Rogers ini memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap kebutuhan spesifik peserta didik era Gen Z yang telah dipaparkan dalam sub-bagian sebelumnya. Gen Z yang merasa tidak didengar, tidak diterima, dan tidak memiliki ruang yang aman untuk jujur tentang pergumulan mereka sebagaimana ditunjukkan oleh data (Budijanto, 2025) sesungguhnya membutuhkan persis apa yang Rogers tawarkan, yaitu seorang pendamping yang mendengar tanpa menghakimi, menerima tanpa syarat, dan hadir dengan tulus. Linawati et al. (2021) dalam kajiannya tentang pendekatan *client-centered* dalam konteks konseling Kristen menegaskan bahwa pendekatan Rogers sangat efektif bagi remaja yang mengalami kecemasan dan insecure attachment karena menciptakan kondisi terapeutik yang memungkinkan konseli merasa diterima seutuhnya dan bertumbuh secara personal.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, Ariliani, Sari, dan Makaria (2023) mengkaji relevansi teori Rogers terhadap pengembangan kemandirian peserta didik dan menegaskan bahwa prinsip *self-realization* dalam teori Rogers sangat selaras dengan tujuan pendidikan yang memandirikan dan mengoptimalkan potensi setiap individu. Harahap (2020) menambahkan bahwa teori Rogers terbukti efektif dalam membentuk pribadi yang sehat secara sosial dan psikologis melalui pendekatan konseling yang hangat, empatik, dan tidak

menghakimi. Relevansi teori Rogers bagi konteks PAK sangat kuat karena pada hakikatnya seorang guru PAK bukan hanya pendidik kognitif, melainkan pendamping jiwa yang dipanggil untuk hadir secara penuh, menerima tanpa syarat, dan bersikap jujur di hadapan peserta didiknya. Ketiga kondisi Rogers ini justru mencerminkan cara Yesus mendampingi perempuan Samaria dalam Yohanes 4, sebuah konvergensi yang organik antara kebenaran ilmiah dan kebenaran Alkitabiah yang akan dibahas lebih lanjut dalam sub-bagian berikutnya.

Pendekatan Yesus dalam Yohanes 4

Yohanes 4:1-42 menyajikan sebuah narasi perjumpaan yang secara teologis dan psikologis sangat kaya. Perikop ini mengisahkan percakapan Yesus dengan seorang perempuan Samaria di tepi sumur Yakub, sebuah interaksi yang pada konteks sosial dan budaya zamannya penuh dengan hambatan. Perempuan itu adalah orang Samaria yang dianggap najis oleh orang Yahudi, seorang perempuan yang secara budaya tidak seharusnya diajak bicara oleh seorang rabi di tempat umum, dan seseorang dengan reputasi moral yang buruk di komunitasnya. Namun Yesus memilih untuk hadir, mendekati secara personal, dan mendampingi perempuan itu menuju transformasi hidup yang menyeluruh. Pilihan Yesus ini bukan tindakan impulsif, melainkan cerminan dari pendekatan konseling yang terencana, empatik, dan transformatif.

Pendekatan Yesus dalam perikop ini dapat dianalisis melalui lima prinsip konseling yang saling berkaitan. Pertama, prinsip kehadiran penuh. Yesus secara sadar memilih melewati wilayah Samaria yang biasa dihindari orang Yahudi (Yohanes 4:4). Ini mencerminkan kesediaan konselor untuk mendekati konseli secara personal dan intentional, bukan menunggu konseli datang sendiri. Seorang pendamping yang efektif tidak menunggu peserta didik membuka diri, melainkan mengambil inisiatif untuk hadir dalam dunia mereka. Kedua, prinsip inisiasi berbasis kebutuhan konseli. Yesus memulai percakapan bukan dengan agenda teologis-Nya, melainkan dengan kebutuhan yang paling nyata dan sederhana dari perempuan itu, yaitu air minum (Yohanes 4:7). Ini selaras dengan prinsip empati Rogers, bahwa konseling yang efektif selalu dimulai dari kebutuhan konseli, bukan dari agenda konselor. Ketiga, prinsip mendengar aktif tanpa penghakiman. Yesus tidak langsung menceramahi atau menasihati perempuan itu. Ia memberi ruang untuk percakapan yang terbuka dan mengalir, menciptakan suasana yang aman bagi perempuan itu untuk jujur dan mengungkapkan dirinya sendiri. Keempat, prinsip konfrontasi yang empatik. Ketika saatnya tiba, Yesus dengan tenang mencari dan mengungkap akar permasalahan kehidupan perempuan itu secara langsung namun tanpa kekerasan verbal dan tanpa nada menghakimi (Yohanes 4:16-18). Yesus tidak berkata bahwa perempuan itu berdosa, tetapi menyatakan fakta kehidupannya dengan penuh hormat. Inilah yang Rogers sebut sebagai kongruensi, yaitu kejujuran yang disampaikan dalam bingkai kasih

dan penghormatan. Kelima, prinsip pendampingan transformatif. Hasil akhir dari percakapan Yesus dengan perempuan Samaria bukan sekadar perubahan pengetahuan, melainkan transformasi total yang mengubah identitas, keberanian, dan misi hidup perempuan itu (Yohanes 4:28-30).

Bengu (2022) dalam kajiannya terhadap Yohanes 4:1-42 menemukan empat prinsip strategis yang dapat diterapkan oleh konselor Kristen dalam bimbingan konseling remaja, yaitu membangun hubungan, mengangkat kebutuhan utama konseli, menemukan akar masalah, dan memberikan solusi yang memulihkan. Temuan ini memperkuat posisi penelitian ini bahwa Yohanes 4 memang mengandung struktur konseling yang sistematis dan dapat dijadikan landasan praktis bagi guru PAK. Larosa dan Tupu (2020) dalam eksposisinya terhadap teks yang sama menegaskan bahwa percakapan Yesus dengan perempuan Samaria mencakup empat pokok yang saling berkaitan, yaitu air kehidupan, suami dari perempuan tersebut, tempat penyembahan, dan pribadi Yesus sebagai Mesias, yang bersama-sama membentuk sebuah proses pendampingan yang utuh dan transformatif. Secara lebih spesifik, Linawati et al. (2021) mengkaji pendekatan Yohanes 4 dalam kerangka *client-centered* Rogers dan menemukan bahwa dialog Yesus dengan perempuan Samaria mencerminkan kondisi terapeutik yang khas yaitu penerimaan yang tidak posesif, empati yang mendalam, dan ketulusan yang membawa konseli pada pengalaman baru untuk diterima seutuhnya. Abdillah dan Hasiholan (2021) mengidentifikasi tiga karakteristik utama Gen Z Indonesia, yaitu realistik, pluralistik, dan aktivis, yang menjadikan mereka lebih responsif terhadap pendekatan spiritualitas yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata mereka, sebagaimana yang Yesus praktikkan dalam Yohanes 4.

Kelima prinsip pendampingan Yesus ini menunjukkan bahwa pendekatan-Nya dalam Yohanes 4 bukan hanya relevan secara teologis sebagai teladan kasih Kristus, tetapi juga valid secara psikologis sebagai model konseling yang memenuhi syarat-syarat konseling efektif yang dirumuskan Rogers (1961). Sinaga (2024) menegaskan bahwa pendekatan Yesus dalam Yohanes 4 mencerminkan prinsip-prinsip penggembalaan yang melampaui batas sosial dan budaya, meliputi penghargaan terhadap keberagaman, komunikasi kebenaran secara kontekstual, membangun hubungan yang autentik, dan mendengarkan dengan empati. Dari perspektif studi biblika internasional, Mehring (2024) menganalisis Yohanes 4 melalui pendekatan interseksionalitas dan menemukan bahwa dialog Yesus dengan perempuan Samaria mengandung dinamika lintas batas sosial, gender, dan etnis yang sangat kompleks, sebuah temuan yang memperkuat posisi penelitian ini bahwa teks Yohanes 4 memiliki kedalaman yang jauh melampaui sekadar narasi historis. Dengan demikian, Yohanes 4 sangat

layak dijadikan sebagai paradigma biblikal bagi guru PAK dalam mendampingi peserta didik era Gen Z. Konvergensi antara pendekatan Yesus dalam Yohanes 4 dan teori konseling Rogers inilah yang menjadi dasar bagi upaya integrasi antara PAK dan psikologi konseling yang akan dirumuskan secara lebih mendalam dalam sub-bagian berikutnya.

Integrasi PAK dan Psikologi Konseling

Pendidikan Agama Kristen pada dasarnya bukan sekadar mata pelajaran yang mentransfer pengetahuan Alkitabiah kepada peserta didik, melainkan sebuah proses pembentukan manusia seutuhnya yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan konatif. Groome (1980) menegaskan bahwa PAK yang sejati harus membawa peserta didik pada transformasi, suatu perubahan menyeluruh yang menyentuh cara berpikir, cara merasa, dan cara bertindak dalam kehidupan nyata. Transformasi ini tidak dapat terjadi melalui pengajaran doktrin semata, melainkan membutuhkan pendekatan pendampingan yang personal, relasional, dan empatik. Di sinilah letak urgensi integrasi antara PAK dan psikologi konseling, bukan sebagai kompromi terhadap kemurnian teologi, melainkan sebagai respons yang bertanggung jawab terhadap realita peserta didik yang sesungguhnya.

Seorang guru PAK di sekolah tidak hanya berhadapan dengan satu jenis peserta didik. Mereka bertemu dengan peserta didik dari berbagai denominasi gereja, latar belakang sosial, budaya, dan kondisi keluarga yang sangat beragam. Tidak sedikit dari mereka yang membawa pergumulan tersembunyi, mulai dari masalah keluarga, krisis identitas, tekanan pertemanan, hingga luka emosional yang belum pernah disentuh oleh siapapun. Wahidiyani et al. (2024) menemukan bahwa guru pada umumnya belum memiliki strategi yang memadai untuk merespons keberagaman permasalahan peserta didik secara empatik dan personal, sehingga pendampingan cenderung bersifat reaktif dan seragam tanpa mempertimbangkan konteks unik setiap peserta didik. Grande et al. (2023) dalam *systematic review* dan meta-analisis internasional mereka menegaskan bahwa intervensi pendampingan berbasis sekolah terbukti efektif dalam menangani masalah kesehatan mental remaja dan berpotensi mengisi kesenjangan layanan yang besar di negara berkembang, sebuah temuan yang mengonfirmasi urgensi pengembangan model pendampingan empatik seperti EIAM dalam konteks PAK di Indonesia. Tatang dan Deak (2022) menegaskan bahwa PAK memiliki tanggung jawab tidak hanya pada pembentukan iman secara vertikal yaitu relasi peserta didik dengan Tuhan, tetapi juga pada pembentukan karakter secara horizontal yaitu relasi peserta didik dengan sesama dan lingkungannya. Psikologi konseling, khususnya teori Rogers (1961), melengkapi tanggung jawab ini dengan menyediakan kerangka ilmiah tentang bagaimana relasi yang terapeutik dan

transformatif dapat dibangun secara konkret dalam interaksi sehari-hari antara guru dan peserta didik.

Integrasi antara PAK dan psikologi konseling bukanlah upaya untuk menggantikan fondasi teologis dengan teori psikologis. Keduanya justru saling melengkapi kekosongan yang ada. PAK memberikan landasan nilai, tujuan, dan motivasi yang bersumber dari kebenaran Alkitabiah, sementara psikologi konseling memberikan kerangka ilmiah tentang bagaimana pendampingan yang efektif dapat dilaksanakan secara konkret dan manusiawi. Linawati et al. (2021) dalam kajiannya tentang integrasi pendekatan *client-centered* Rogers dengan teks Yohanes 4 membuktikan bahwa kebenaran Alkitabiah dan prinsip psikologi konseling tidak saling bertentangan, melainkan saling memperkuat dalam menghasilkan pendampingan yang holistik dan transformatif bagi remaja. Samaloisa dan Hutahaean (2023) menegaskan bahwa pembentukan karakter peserta didik Kristen tidak dapat dipisahkan dari kualitas relasi yang dibangun antara pendidik dan peserta didik. Relasi yang empatik, menerima, dan transformatif sebagaimana dicontohkan Yesus dalam Yohanes 4 dan dirumuskan Rogers dalam teori konseling empatiknya menjadi fondasi bagi pendampingan PAK yang efektif dan relevan bagi generasi Z.

Berdasarkan seluruh kajian yang telah dipaparkan dalam keempat sub-bagian di atas, terbentuk sebuah pola konvergensi yang kuat antara teologi biblika, psikologi konseling, dan kebutuhan pendidikan Kristen masa kini. Konvergensi inilah yang menjadi dasar bagi penelitian ini untuk merumuskan sebuah kerangka konseptual integratif sebagai landasan model pendampingan yang ditawarkan. Kerangka ini memiliki tiga komponen utama yang saling menopang. Pertama, landasan teologis yang bersumber dari pendekatan konseling empatik Yesus dalam Yohanes 4, mencakup kehadiran penuh, penerimaan tanpa penghakiman, konfrontasi empatik, dan pendampingan transformatif. Kedua, landasan psikologis yang bersumber dari teori Rogers (1961), mencakup empati, penerimaan tanpa syarat, dan kongruensi. Ketiga, konteks pedagogis yang menempatkan peserta didik Gen Z dengan segala kompleksitas psikososialnya sebagai subjek pendampingan yang utuh. Ketiga komponen ini tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan bekerja secara sinergis untuk menghasilkan model pendampingan PAK yang holistik, kontekstual, dan aplikatif bagi guru di sekolah masa kini.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan atau *library research* yang dikombinasikan dengan analisis teks biblika. Pendekatan ini dipilih karena topik penelitian bersifat konseptual dan integratif, di mana model yang dirumuskan

bersumber dari analisis teks Alkitab, kajian teori konseling, dan sintesis literatur PAK, bukan dari pengumpulan data lapangan. Zaluchu (2020) menegaskan bahwa penelitian agama bersifat terbuka terhadap berbagai pendekatan karena hakikatnya sebagai ilmu, dan penelitian kualitatif berbasis kepustakaan merupakan salah satu pilihan yang valid dan akademis untuk mengkaji topik-topik teologis dan pendidikan Kristen secara mendalam. Pendekatan ini sesuai dengan tujuan penelitian yang bersifat deskriptif-analitis, yaitu menganalisis dan menginterpretasikan teks, teori, dan konsep dari berbagai sumber literatur untuk membangun sebuah model pendampingan yang integratif (Zaluchu, 2021).

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua jenis. Pertama, sumber data primer mencakup teks Alkitab, khususnya Yohanes 4:1-42, sebagai objek analisis utama, serta karya-karya teoretis fundamental seperti Rogers (1961) dan Groome (1980). Kedua, sumber data sekunder mencakup jurnal-jurnal ilmiah teologi dan pendidikan Kristen yang relevan, laporan survei dari lembaga penelitian yang kredibel, serta berbagai literatur psikologi konseling yang berkaitan dengan tema penelitian. Sumber-sumber tersebut ditelusuri melalui basis data jurnal nasional dan internasional seperti Google Scholar, portal jurnal teologi Indonesia, dan situs-situs lembaga penelitian Kristen yang terpercaya. Seluruh sumber sekunder dipilih berdasarkan dua kriteria inklusi utama, yaitu relevansi isi dengan topik PAK, konseling empatik, Yohanes 4, atau karakteristik Gen Z, serta kemutakhiran publikasi yang diprioritaskan dari tahun 2016 hingga 2025. Sebaliknya, sumber yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan ketiga tema utama penelitian ini, yaitu PAK, konseling empatik, dan Gen Z, dieksklusi dari kajian untuk menjaga fokus dan kedalaman analisis.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik dan analisis hermeneutik biblika kontekstual. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi, membandingkan, menghubungkan, dan menginterpretasikan tema-tema utama yang muncul dari kajian literatur tentang religiusitas Gen Z, teori konseling empatik Rogers, dan pendampingan dalam konteks PAK. Proses ini dilakukan dengan membaca setiap sumber secara kritis, mengidentifikasi tema dan konsep utama, membandingkan temuan dari berbagai sumber, kemudian menghubungkan dan menarik kesimpulan secara sistematis. Analisis hermeneutik biblika kontekstual adalah pendekatan penafsiran yang memahami teks Alkitab dalam konteks sosial, budaya, dan teologis aslinya, kemudian merefleksikan makna teks tersebut ke dalam konteks kehidupan dan kebutuhan manusia masa kini (Zaluchu, 2020; Zaluchu, 2021). Pendekatan ini berbeda dari hermeneutik literal yang hanya memahami teks secara harfiah, karena memberikan ruang untuk menarik relevansi teks bagi konteks pendidikan dan konseling masa kini. Dalam penerapannya terhadap Yohanes 4:1-42,

pendekatan ini dilakukan dengan memperhatikan latar belakang sosio-historis perjumpaan Yesus dengan perempuan Samaria, mengidentifikasi prinsip-prinsip pendampingan yang terkandung dalam tindakan dan perkataan Yesus, dan merefleksikan prinsip-prinsip tersebut ke dalam konteks pendampingan peserta didik era Gen Z dalam PAK.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu setiap klaim atau interpretasi yang diajukan dikonfirmasi melalui minimal tiga sumber yang berbeda, baik dari literatur teologi biblika, psikologi konseling, maupun literatur PAK Indonesia. Pendekatan triangulasi ini memastikan bahwa temuan penelitian tidak bersandar pada satu perspektif tunggal, melainkan mencerminkan konvergensi dari berbagai sumber yang saling mendukung dan memperkuat. Prosedur penelitian dilaksanakan melalui tiga tahap sistematis. Tahap pertama adalah pengumpulan dan seleksi sumber, yaitu mengidentifikasi dan memilih literatur yang relevan berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Tahap kedua adalah analisis dan interpretasi, yaitu membaca secara kritis setiap sumber, membandingkan temuan lintas sumber, dan menghubungkannya secara sistematis. Tahap ketiga adalah sintesis dan perumusan model, yaitu mempertemukan hasil analisis hermeneutik teks Yohanes 4 dengan teori Rogers dan konteks PAK untuk merumuskan Model Pendampingan Empatik Integratif (*Empathic Integrative Accompaniment Model* — EIAM) sebagai kontribusi utama penelitian ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan Konseling Empatik Yesus dalam Yohanes 4 secara Teologis dan Psikologis

Analisis terhadap teks Yohanes 4:1-42 mengungkapkan bahwa pendekatan Yesus dalam perjumpaan-Nya dengan perempuan Samaria bukan sekadar percakapan biasa, melainkan sebuah proses konseling yang terstruktur, empatik, dan transformatif. Ketika dicermati secara saksama, lima langkah yang Yesus lakukan dalam perikop ini mencerminkan cara kerja seorang konselor yang sesungguhnya, yaitu mendekati secara personal, memulai dari kebutuhan konseli, mendengarkan tanpa langsung menasihati, mencari akar permasalahan, kemudian menyampaikan kebenaran tanpa menghakimi. Sinaga (2024) dalam kajian eksegetisnya terhadap Yohanes 4:1-42 menemukan bahwa pendekatan Yesus dalam berinteraksi dengan perempuan Samaria mencerminkan prinsip-prinsip penggembalaan yang melampaui batas sosial dan budaya, meliputi penghargaan terhadap keberagaman, komunikasi kebenaran secara kontekstual, membangun hubungan yang autentik, dan mendengarkan dengan empati. Yustinus (2025) memperkuat temuan ini melalui kajian kristologis terhadap teks yang sama dan menegaskan bahwa tindakan Yesus yang sengaja melintasi wilayah

Samaria mengandung intensi ilahi sebagai bagian dari agenda keselamatan Allah yang bersifat universal, sekaligus menjadi teladan konkret bagi setiap pendamping Kristiani untuk hadir melampaui batas-batas sosial dan kultural demi menjangkau mereka yang membutuhkan pertolongan. Temuan ini memperkuat posisi penelitian ini bahwa Yohanes 4 bukan sekadar narasi historis, melainkan paradigma pendampingan yang memiliki kedalaman teologis dan aplikasi praktis yang kaya.

Secara teologis, perjumpaan ini mencerminkan misi inkarnasional Yesus. Ia tidak menunggu manusia datang kepada-Nya, tetapi Ia sendiri yang datang ke dalam realitas dan kebutuhan manusia (Yohanes 1:14). Tindakan Yesus melewati wilayah Samaria yang biasa dihindari orang Yahudi (Yohanes 4:4) adalah pernyataan teologis yang kuat bahwa kasih Allah tidak mengenal batas sosial, etnis, atau reputasi moral. Sinaga (2024) dalam kajiannya terhadap Yohanes 4:1-42 mengungkapkan bahwa Yesus secara sadar menempatkan diri-Nya dalam posisi yang membutuhkan pertolongan dengan meminta air minum kepada perempuan Samaria, sebuah tindakan yang membalikkan hierarki sosial dan membuka ruang dialog yang penuh kepercayaan. Hakh (2024) memperkuat hal ini dengan menemukan bahwa dialog interpersonal yang ramah dan empatik antara Yesus dan perempuan Samaria berhasil mengubah sikap perempuan itu dari kecurigaan menuju penerimaan akan Yesus sebagai Mesias. Larosa dan Tupu (2020) dalam eksposisinya terhadap Yohanes 4:1-42 menemukan bahwa percakapan Yesus dengan perempuan Samaria mencakup empat pokok yang saling berkaitan, yaitu air kehidupan, suami dari perempuan tersebut, tempat penyembahan, dan pribadi Yesus sebagai Mesias, yang bersama-sama membentuk sebuah proses percakapan yang utuh dan transformatif. Ini adalah landasan utama dari setiap pendampingan Kristiani yang sejati: konselor hadir bukan karena konselinya layak, melainkan karena kasih yang melampaui kelayakan.

Secara psikologis, pendekatan Yesus dalam Yohanes 4 terbukti memenuhi ketiga kondisi konseling efektif yang dirumuskan Rogers (1961). *Pertama*, empati. Yesus memulai percakapan bukan dari agenda teologis-Nya, melainkan dari kebutuhan paling sederhana dan nyata dari perempuan itu, yaitu air minum (Yohanes 4:7). Ini adalah manifestasi empati dalam pengertian Rogers yang paling murni, yaitu kemampuan memahami dunia konseli dari sudut pandang konseli itu sendiri. Yesus tidak langsung berbicara tentang dosa atau keselamatan, tetapi masuk terlebih dahulu ke dalam konteks kehidupan perempuan itu. *Kedua*, penerimaan tanpa syarat. Meskipun Yesus mengetahui seluruh riwayat hidup perempuan Samaria itu, termasuk lima suaminya dan status hubungannya yang tidak sah (Yohanes 4:18), Ia tidak membuka percakapan dengan penghakiman. Ia menerima perempuan itu sepenuhnya,

menciptakan ruang psikologis yang aman sehingga perempuan itu berani jujur. *Ketiga*, kongruensi. Ketika saatnya tiba, Yesus mengungkapkan kebenaran secara langsung dan jujur (Yohanes 4:16-18), tanpa berpura-pura atau menghindari isu yang sensitif. Kejujuran ini disampaikan bukan untuk menghancurkan, melainkan untuk memulihkan. Inilah kongruensi dalam pengertian Rogers yang sesungguhnya.

Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan Yesus dalam Yohanes 4 bukan hanya valid secara teologis sebagai teladan kasih Kristus, tetapi juga terbukti selaras secara akademis dengan prinsip-prinsip konseling empatik yang dirumuskan oleh psikologi modern. Hal ini mengonfirmasi posisi penelitian ini bahwa integrasi teologi biblika dan psikologi konseling bukan sekadar kompromi akademis, melainkan sebuah konvergensi yang organik, di mana kebenaran Alkitab dan kebenaran ilmiah saling mendukung dalam menggambarkan bagaimana manusia sesungguhnya dapat ditolong dan dipulihkan. Pertanyaan selanjutnya yang perlu dijawab adalah seberapa jauh prinsip-prinsip pendampingan Yesus dalam Yohanes 4 ini relevan secara spesifik dengan kebutuhan psikososial peserta didik era Gen Z yang hidup dalam konteks yang sangat berbeda dari konteks perempuan Samaria dua ribu tahun yang lalu.

Relevansi Prinsip Yohanes 4 dengan Kebutuhan Peserta Didik Era Gen Z

Hasil analisis terhadap karakteristik psikososial peserta didik era Gen Z menunjukkan kesesuaian yang sangat signifikan antara kebutuhan mereka dengan prinsip-prinsip pendampingan yang terdapat dalam Yohanes 4. Tiga kebutuhan yang paling mendesak dan paling berdampak pada kehidupan sosial, emosional, dan spiritual peserta didik Gen Z adalah masalah kesehatan mental, perundungan, dan krisis moral. Apabila guru PAK tidak merespons ketiga kebutuhan ini secara serius dan empatik, maka PAK di sekolah berisiko menjadi sekadar rutinitas transfer pengetahuan tanpa menghasilkan transformasi nyata dalam kehidupan peserta didik. Data dari I-NAMHS (2022) mengungkapkan bahwa satu dari tiga remaja Indonesia memiliki masalah kesehatan mental, sementara Indonesia Gen Z Report yang dirilis IDN Research Institute (2024) mengonfirmasi bahwa 51% Gen Z menyatakan kesehatan mental sebagai salah satu kekhawatiran utama mereka, menjadikannya kekhawatiran terbesar kedua setelah ketimpangan sosial-ekonomi (60%). Budijanto (2025) menambahkan bahwa 37,5% Gen Z Kristen di Indonesia merasa tertekan oleh kekhawatiran tentang masa depan dan 18,4% pernah merasakan bahwa Tuhan meninggalkan mereka, sebuah kondisi yang menunjukkan bahwa krisis kesehatan mental Gen Z tidak hanya berdimensi psikologis tetapi juga berdimensi spiritual. Di tengah realitas ini, Gen Z membutuhkan pendamping yang tidak hanya hadir secara fisik tetapi hadir secara emosional, seseorang yang mampu masuk ke dalam dunia

mereka tanpa menghakimi, sebagaimana Yesus hadir dalam dunia perempuan Samaria di tepi sumur Yakub.

Relevansi pertama adalah antara insecurity dan krisis identitas Gen Z dengan prinsip penerimaan tanpa syarat Yesus. Seemiller dan Grace (2016) mencatat bahwa Gen Z adalah generasi yang sangat rentan terhadap tekanan sosial dan perbandingan diri, terutama akibat eksposur media sosial yang intens. Insecurity yang mereka rasakan sering kali berakar pada kebutuhan mendalam akan penerimaan dan pengakuan. Yesus dalam Yohanes 4 memberikan model respons yang tepat, yaitu menerima perempuan Samaria sepenuhnya tanpa memandang reputasi atau latar belakangnya. Dalam konteks PAK, prinsip ini mengimplikasikan bahwa guru PAK harus menjadi pendamping yang pertama-tama menerima peserta didik apa adanya, bukan setelah mereka berubah, melainkan justru sebagai fondasi yang memungkinkan perubahan itu terjadi.

Relevansi kedua adalah antara kerentanan kesehatan mental dan rawan perundungan dengan prinsip kehadiran penuh Yesus. KPAI (2023) mencatat sekitar 3.877 pengaduan pelanggaran hak anak sepanjang 2023, dengan 329 kasus di antaranya terkait kekerasan di lingkungan pendidikan, dan perundungan menjadi aduan tertinggi dalam kluster pendidikan tersebut. Peserta didik yang menjadi korban perundungan seringkali mengalami isolasi sosial dan kehilangan rasa aman. Wahidiyani et al. (2024) menemukan bahwa guru yang secara aktif hadir dan responsif terhadap tanda-tanda awal masalah peserta didik terbukti lebih efektif dalam mencegah eskalasi kasus perundungan. Yesus dalam Yohanes 4 menunjukkan bahwa kehadiran penuh bukan sekadar keberadaan fisik, melainkan kesediaan untuk benar-benar melihat dan mendengar, sebuah prinsip yang sangat dibutuhkan peserta didik Gen Z yang seringkali merasa tidak terlihat di tengah keramaian.

Relevansi ketiga adalah antara ketidaksukaan Gen Z terhadap penghakiman dengan prinsip konfrontasi empatik Yesus. Twenge (2017) mencatat bahwa Gen Z cenderung menghindari otoritas yang terasa menghakimi dan lebih merespons terhadap komunikasi yang setara dan menghormati. Dalam Yohanes 4:16-18, Yesus menghadapi kenyataan hidup perempuan Samaria secara langsung tetapi dengan cara yang tidak merendahkan. Yesus tidak berkata bahwa perempuan itu berdosa, tetapi menyatakan fakta kehidupannya dengan penuh hormat. Pendekatan ini sangat relevan bagi guru PAK yang perlu memberikan koreksi atau pembinaan kepada peserta didik Gen Z, karena konfrontasi yang empatik terbukti jauh lebih efektif daripada hukuman atau ceramah moral.

Relevansi keempat adalah antara krisis moral dan ketergantungan teknologi dengan prinsip pendampingan transformatif Yesus. Haniifah et al. (2025) dalam penelitiannya tentang

pengaruh media sosial terhadap kesehatan mental Gen Z menemukan bahwa 31,9% variabilitas kesehatan mental Gen Z dapat dijelaskan oleh penggunaan media sosial, yang berdampak langsung pada peningkatan kecemasan, stres, dan ketidakstabilan moral. Walean et al. (2024) menegaskan bahwa peserta didik Kristen di era digital menghadapi tantangan yang semakin kompleks dalam mempertahankan relevansi iman di tengah derasnya arus nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Kristiani. Yesus dalam Yohanes 4:28-30 tidak sekadar menyelesaikan masalah perempuan Samaria, tetapi memulihkan martabatnya dan mengaktifkan potensinya sebagai agen perubahan di komunitasnya. Inilah tujuan akhir pendampingan dalam PAK, bukan sekadar menyelesaikan masalah perilaku peserta didik, melainkan memulihkan identitas mereka sebagai gambar Allah dan mengaktifkan potensi mereka untuk menjadi berkat bagi lingkungannya.

Relevansi kelima adalah antara kebutuhan Gen Z untuk didengar dengan prinsip mendengar aktif Yesus. Abdillah dan Hasiholan (2021) mencatat bahwa karakteristik Gen Z Indonesia yang realistis, pluralistis, dan aktivis menjadikan mereka lebih responsif terhadap pendekatan spiritualitas yang kontekstual dan relevan, yang mengimplikasikan pentingnya pendamping yang benar-benar mendengar dan menghargai perspektif mereka. Yesus dalam Yohanes 4 tidak langsung menceramahi atau memberikan solusi, tetapi terlebih dahulu membuka ruang percakapan yang memberi perempuan Samaria kesempatan untuk berbicara, merespons, dan mengungkapkan dirinya sendiri. Dalam konteks PAK, prinsip ini mengimplikasikan bahwa guru PAK perlu mengembangkan kemampuan mendengar aktif yang tulus, bukan mendengar untuk menjawab, melainkan mendengar untuk memahami, sebagai fondasi dari setiap bentuk pendampingan yang efektif bagi peserta didik Gen Z.

Secara keseluruhan, kelima relevansi di atas menunjukkan bahwa prinsip-prinsip pendampingan Yesus dalam Yohanes 4 bukan hanya relevan secara teologis, tetapi juga secara psikologis dan pedagogis menjawab kebutuhan terdalam peserta didik era Gen Z. Ini menegaskan bahwa teks Alkitab yang berusia dua ribu tahun tetap memiliki kekuatan transformatif yang kontekstual dan aplikatif bagi tantangan pendidikan masa kini. Temuan inilah yang menjadi fondasi bagi perumusan model implementasi pendampingan yang akan dijabarkan secara konkret dalam sub-bagian berikutnya.

Model Implementasi Pendampingan PAK Berbasis Yohanes 4 bagi Guru di Sekolah

Berdasarkan hasil analisis pada sub-bagian 4.1 dan 4.2, penelitian ini merumuskan sebuah Model Pendampingan Empatik Integratif atau *Empathic Integrative Accompaniment Model* yang disingkat EIAM sebagai kontribusi praktis bagi guru PAK dalam mendampingi peserta didik era Gen Z. Model ini dibangun di atas tiga pilar yang telah dibahas dalam kajian

teoritis, yaitu landasan teologis Yohanes 4, landasan psikologis teori Rogers (1961), dan konteks pedagogis PAK, kemudian dijabarkan ke dalam lima langkah implementasi yang sistematis dan aplikatif. Perlu ditegaskan sejak awal bahwa model EIAM bukan sebuah protokol kaku yang menuntut guru PAK untuk selalu hadir bersama peserta didik setiap saat. Dalam realita sekolah, guru PAK memiliki keterbatasan ruang dan waktu, karena mereka tidak mungkin mendampingi peserta didik setiap hari sebagaimana orang tua di rumah. Justru karena itulah model ini dirancang sebagai panduan orientasi yang fleksibel dan adaptif, yang dapat diterapkan dalam momen-momen perjumpaan yang ada sekalipun terbatas.

Langkah pertama adalah kehadiran penuh atau *intentional presence*. Langkah ini menjadi yang paling menantang sekaligus paling mendasar dalam model EIAM. Guru PAK tidak mungkin hadir bersama peserta didik setiap hari, namun justru karena itulah kehadiran yang ada harus benar-benar intentional dan bermakna. Sebagaimana Yesus sengaja melewati Samaria dan duduk di tepi sumur Yakub (Yohanes 4:4-6), guru PAK perlu secara sadar memilih untuk masuk ke dalam dunia peserta didik dalam setiap kesempatan yang tersedia. Dalam praktiknya ini dapat diwujudkan melalui percakapan singkat yang tulus sebelum atau setelah kelas, keterlibatan aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler yang diminati peserta didik, atau sekadar menyediakan waktu khusus bagi peserta didik yang ingin berbicara. Groome (1980) menegaskan bahwa pendidikan Kristiani yang transformatif selalu dimulai dari relasi yang nyata, bukan dari kurikulum yang dirancang, melainkan dari kehadiran yang tulus.

Langkah kedua adalah mendengar aktif berbasis empati atau *empathic active listening*. Sebelum berbicara, guru PAK harus terlebih dahulu mendengar. Sebagaimana Yesus memulai percakapan dari kebutuhan perempuan Samaria, yaitu air minum, bukan dari agenda-Nya sendiri (Yohanes 4:7), guru PAK perlu melatih kemampuan mendengar aktif yang berpusat pada kebutuhan peserta didik. Rogers (1961) menegaskan bahwa empati sejati bukan sekadar mendengar kata-kata yang diucapkan, melainkan memahami perasaan dan kebutuhan yang tersembunyi di balik kata-kata tersebut. Dalam praktiknya, mendengar aktif berbasis empati mencakup memberikan perhatian penuh tanpa gangguan saat peserta didik berbicara, menggunakan bahasa tubuh yang terbuka dan menghargai, mengajukan pertanyaan terbuka yang mendorong peserta didik untuk berbagi lebih dalam, serta menahan diri dari keinginan untuk langsung memberikan solusi atau nasihat sebelum peserta didik merasa benar-benar didengar.

Langkah ketiga adalah penerimaan tanpa syarat atau *unconditional acceptance*. Guru PAK perlu menciptakan lingkungan psikologis yang aman bagi peserta didik untuk menjadi diri mereka yang sesungguhnya, termasuk segala pergumulan, kelemahan, dan kesalahan

mereka. Sebagaimana Yesus menerima perempuan Samaria tanpa terlebih dahulu mensyaratkan perubahan perilaku (Yohanes 4:7-15), penerimaan tanpa syarat dalam konteks PAK berarti guru tidak membedakan kualitas perhatian dan kepeduliannya berdasarkan prestasi akademik, latar belakang keluarga, atau perilaku peserta didik. Samaloisa dan Hutahaean (2023) menegaskan bahwa pembentukan karakter peserta didik Kristen yang sesungguhnya hanya dapat terjadi dalam lingkungan yang dibangun di atas kasih yang tidak bersyarat, di mana peserta didik merasa aman untuk jujur tentang pergumulan mereka tanpa takut dihakimi atau dipermalukan.

Langkah keempat adalah konfrontasi empatik atau *empathic confrontation*. Penerimaan tanpa syarat tidak berarti membiarkan peserta didik dalam kesalahan atau masalah mereka. Sebagaimana Yesus dengan jujur dan tenang mengungkapkan kebenaran tentang kehidupan perempuan Samaria (Yohanes 4:16-18), guru PAK perlu mampu melakukan konfrontasi yang empatik, yaitu menyampaikan kebenaran yang perlu didengar dengan cara yang tetap menghormati martabat peserta didik. Dalam praktiknya, konfrontasi empatik berbeda secara fundamental dari hukuman atau ceramah moral. Konfrontasi empatik menggunakan pernyataan faktual yang jujur, bukan label moral yang merendahkan, disampaikan dalam suasana privat yang aman, bukan di depan teman-teman sebaya yang dapat mempermalukan, dan selalu diawali dengan empati dan penerimaan sehingga peserta didik merasa cukup aman untuk menerima kebenaran yang disampaikan. Ariliani et al. (2023) mencatat bahwa pendekatan yang menghormati otonomi dan martabat individu terbukti lebih efektif dalam mendorong perubahan perilaku yang berkelanjutan dibandingkan dengan pendekatan yang menggunakan tekanan atau hukuman.

Langkah kelima adalah pendampingan transformatif atau *transformative accompaniment*. Langkah ini menjadi tujuan akhir sekaligus yang paling menantang dalam model EIAM. Guru PAK tidak dapat memaksa transformasi terjadi, dan keterbatasan waktu pertemuan di sekolah memang menjadi tantangan nyata. Namun, justru di sinilah letak keindahan model ini, sebagaimana perempuan Samaria yang setelah perjumpaannya dengan Yesus menjadi agen perubahan bagi seluruh komunitasnya (Yohanes 4:28-30), transformasi sejati tidak selalu membutuhkan waktu yang panjang. Sebuah perjumpaan yang singkat namun penuh empati, penerimaan, dan kejujuran dapat menjadi titik balik dalam kehidupan seorang peserta didik. Tatang dan Deak (2022) menegaskan bahwa PAK yang holistik mencakup pembentukan karakter yang tidak hanya berdimensi vertikal, yaitu hubungan dengan Tuhan, tetapi juga berdimensi horizontal, yaitu kemampuan untuk hidup bermakna dan berdampak bagi sesama. Tujuan akhir pendampingan transformatif dalam model EIAM adalah

memulihkan identitas peserta didik sebagai gambar Allah dan mengaktifkan potensi mereka untuk menjadi berkat bagi lingkungannya.

Untuk memudahkan pemahaman dan implementasi praktis, berikut disajikan tabel ringkasan operasional Model EIAM yang merangkum seluruh analisis yang telah dipaparkan, menghubungkan setiap langkah dengan dasar teks Yohanes 4, prinsip teori Rogers, dan aplikasi konkret bagi guru PAK di sekolah.

Tabel 1. Model Pendampingan Empatik Integratif (EIAM).

Langkah	Nama	Dasar Yohanes 4	Teori Rogers	Aplikasi Bagi Guru PAK
1.	Kehadiran Penuh	Yesus melewati Samaria (4:4-6)	<i>Presence</i>	Hadir secara intensional di ruang informal peserta didik
2.	Mendengarkan Aktif	Yesus mulai dari kebutuhan perempuan: air (4:7)	<i>Empathic Understanding</i>	Mendengar secara aktif tanpa langsung memberikan penilaian
3.	Penerimaan Tanpa Syarat	Yesus tidak menghakimi latar belakang (4:7-15)	<i>Unconditional Positive Regard</i>	Menerima peserta didik apa adanya tanpa syarat
4.	Konfrontasi Empatik	Yesus mengungkap kebenaran dengan hormat (4:16-18)	<i>Congruence</i>	Menyampaikan koreksi secara pribadi, konstruktif, dan penuh kasih
5.	Pendampingan Transformatif	Perempuan menjadi agen perubahan (4:28-30)	<i>Goal of Counseling</i>	Memulihkan identitas dan mengaktifkan potensi peserta didik

Model EIAM ini merupakan perwujudan konkret dari kerangka konseptual integratif yang telah dirumuskan dalam subbagian 2.4, yaitu mempertemukan landasan teologis Yohanes 4, landasan psikologis teori Rogers, dan konteks pedagogis PAK dalam sebuah model yang operasional dan aplikatif. Dengan demikian, terdapat konsistensi yang utuh antara kajian teoritis dan hasil penelitian ini, karena kerangka konseptual yang dibangun di Bagian 2 terbukti dapat dijabarkan ke dalam langkah-langkah praktis yang dapat diimplementasikan oleh guru PAK dalam mendampingi peserta didik era Gen Z.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui secara jujur. Pertama, model EIAM dirumuskan berdasarkan studi kepustakaan dan analisis teks biblika dan belum diuji secara empiris melalui penelitian lapangan yang melibatkan guru dan peserta didik secara langsung. Validasi empiris model ini melalui penelitian tindakan kelas atau studi kasus di sekolah Kristen sangat diperlukan untuk mengonfirmasi efektivitasnya dalam konteks nyata. Kedua, keterbatasan waktu dan ruang pertemuan antara guru PAK dan peserta didik di sekolah menjadi tantangan implementasi yang nyata. Lestariningsih dan Pambudi (2024) dalam kajiannya tentang manajemen pelayanan anak di gereja menegaskan bahwa kolaborasi antara gereja dan orang tua merupakan faktor kunci dalam pembinaan karakter anak, sebuah prinsip yang relevan pula bagi konteks pendampingan PAK di sekolah. Sartika dan Siburian (2025) menambahkan bahwa tanpa pendampingan orang tua di rumah,

peserta didik berisiko melihat iman hanya sebagai mata pelajaran di sekolah, bukan sebagai bagian dari kehidupan nyata. Oleh karena itu, model EIAM perlu dikembangkan lebih lanjut dengan mempertimbangkan peran orang tua dan komunitas gereja sebagai mitra pendampingan yang melengkapi peran guru PAK di sekolah. Ketiga, penelitian ini berfokus pada peserta didik secara umum tanpa membedakan jenjang pendidikan secara spesifik, sehingga implementasi model EIAM pada tingkat SD, SMP, dan SMA mungkin memerlukan adaptasi yang disesuaikan dengan tahap perkembangan psikologis masing-masing jenjang.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini telah mengkaji pendekatan konseling empatik Yesus dalam Yohanes 4:1-42 sebagai model pendampingan peserta didik dalam Pendidikan Agama Kristen di era Gen Z melalui integrasi perspektif teologi biblika dan psikologi konseling. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, terdapat tiga simpulan utama yang menjawab rumusan masalah penelitian ini secara langsung.

Pertama, penelitian ini membuktikan bahwa pendekatan konseling empatik Yesus dalam Yohanes 4:1-42 memiliki kedalaman teologis dan validitas psikologis yang kuat sebagai model pendampingan yang dapat diterapkan dalam konteks PAK. Secara teologis, pendekatan Yesus mencerminkan misi inkarnasional yang bersifat universal, yaitu hadir melampaui batas sosial dan budaya, menerima tanpa syarat, mengungkap kebenaran dengan penuh kasih, dan menghasilkan transformasi yang menyeluruh. Yustinus (2025) dalam kajian kristologisnya menegaskan bahwa tindakan Yesus melintasi wilayah Samaria mengandung intensi ilahi sebagai bagian dari agenda keselamatan Allah yang bersifat universal, menegaskan bahwa kasih keselamatan Kristus tidak terbatas pada kelompok etnis atau sosial tertentu. Hal ini menjadi landasan teologis bagi setiap pendamping Kristiani untuk hadir melampaui batas-batas sosial dan kultural demi menjangkau mereka yang membutuhkan pertolongan, sementara Sinaga (2024) mengungkapkan bahwa Yesus secara sadar menempatkan diri-Nya dalam posisi yang membutuhkan pertolongan, sebuah tindakan yang membalikkan hierarki sosial dan membuka ruang dialog yang penuh kepercayaan, dan Hakh (2024) menemukan bahwa dialog interpersonal yang ramah dan empatik antara Yesus dan perempuan Samaria berhasil mengubah sikap perempuan itu dari kecurigaan menuju penerimaan akan Yesus sebagai Mesias. Secara psikologis, pendekatan ini terbukti selaras dengan ketiga kondisi konseling efektif yang dirumuskan Rogers (1961), yaitu empati, penerimaan tanpa syarat, dan kongruensi. Konvergensi antara kebenaran teologis dan kebenaran ilmiah ini menegaskan bahwa Yohanes 4 bukan sekadar teks historis, melainkan paradigma pendampingan yang hidup

dan relevan sepanjang zaman. PAK yang berhenti pada transfer pengetahuan tanpa meneladani cara Yesus mendampingi perempuan Samaria akan kehilangan kekuatan transformatifnya yang sesungguhnya.

Kedua, prinsip-prinsip pendampingan Yesus dalam Yohanes 4 terbukti sangat relevan dengan kebutuhan psikososial peserta didik era Gen Z. Lima relevansi utama berhasil diidentifikasi, yaitu antara insecurity Gen Z dengan penerimaan tanpa syarat Yesus, antara kerentanan kesehatan mental dan rawan perundungan dengan kehadiran penuh Yesus, antara ketidaksukaan terhadap penghakiman dengan konfrontasi empatik Yesus, antara krisis moral dan ketergantungan teknologi dengan pendampingan transformatif Yesus, serta antara kebutuhan Gen Z untuk didengar dengan prinsip mendengar aktif Yesus. Keseluruhan relevansi yang berhasil diidentifikasi dalam penelitian ini, menunjukkan satu benang merah yang tidak dapat diabaikan: peserta didik Gen Z di Indonesia sedang menghadapi krisis yang bersifat multidimensional, bukan sekadar persoalan psikologis semata. Ketika data menunjukkan bahwa hampir sepertiga variabilitas kesehatan mental Gen Z berkaitan dengan penggunaan media sosial, dan ketika lebih dari sepertiga di antara mereka mengaku tidak memiliki mentor rohani maupun komunitas iman yang bermakna, maka menjadi jelas bahwa pendekatan pendampingan yang hanya menyentuh satu dimensi, baik itu psikologis, spiritual, maupun moral secara terpisah, tidak akan pernah memadai. Inilah yang menjadikan model EIAM bukan sekadar tawaran alternatif, melainkan sebuah kebutuhan mendesak, yaitu sebuah model yang dirancang justru untuk menjawab keutuhan krisis tersebut, sebagaimana Yesus sendiri tidak pernah mendampingi perempuan Samaria hanya dari satu sudut pandang, melainkan secara utuh dengan menyentuh kebutuhan fisik, emosional, relasional, dan spiritualnya sekaligus." Teks Alkitab yang berusia dua ribu tahun ini terbukti tidak ketinggalan zaman, melainkan justru menjawab dengan tepat kebutuhan terdalam generasi yang paling digital dalam sejarah manusia.

Ketiga, berdasarkan seluruh analisis di atas, penelitian ini berhasil merumuskan Model Pendampingan Empatik Integratif atau EIAM sebagai kontribusi praktis bagi guru PAK. Sejauh penelusuran literatur yang dilakukan, model yang secara spesifik mengintegrasikan pendekatan konseling Yesus dalam Yohanes 4, teori Rogers, dan konteks peserta didik Gen Z dalam PAK belum pernah dirumuskan sebelumnya dalam literatur akademik PAK Indonesia, ini adalah kontribusi orisinal yang menjadi keunggulan penelitian ini. Model EIAM terdiri dari lima langkah yang saling berkaitan, yaitu kehadiran penuh, mendengar aktif berbasis empati, penerimaan tanpa syarat, konfrontasi empatik, dan pendampingan transformatif, yang masing-masing berakar pada tindakan Yesus dalam Yohanes 4 sekaligus didukung oleh prinsip-prinsip

psikologi konseling Rogers. Model EIAM bukan sekadar kerangka teoretis, melainkan panduan orientasi yang fleksibel dan adaptif bagi guru PAK untuk membimbing, menggali potensi, mendampingi secara emosional, dan membawa peserta didik kepada transformasi hidup yang nyata, sebagaimana perempuan Samaria yang berlari meninggalkan tempayan dan menjadi agen perubahan di komunitasnya.

Secara lebih luas, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi PAK dan psikologi konseling bukan sebuah kompromi terhadap kemurnian teologi, melainkan sebuah pendekatan komplementer yang justru memperkaya pemahaman dan praktik pendidikan Kristiani. Alkitab, dalam hal ini Yohanes 4, terbukti tidak hanya relevan sebagai sumber doktrin, tetapi juga sebagai sumber hikmat pedagogis yang hidup dan mampu menjawab tantangan kontemporer, termasuk tantangan mendampingi generasi Z yang hidup dalam kompleksitas psikososial yang belum pernah ada sebelumnya dalam sejarah pendidikan manusia.

Penelitian ini merekomendasikan beberapa hal bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Bagi guru PAK, model EIAM dapat dijadikan sebagai panduan orientasi dalam mendampingi peserta didik melalui tindakan nyata berupa pembuatan catatan profil personal peserta didik secara konfidensial, guna memetakan kebutuhan emosional mereka sebelum pendampingan dilakukan. Penerapan model ini bukanlah, prosedur kaku melainkan, kerangka kasih yang fleksibel dan dapat mencerminkan cara Yesus mendampingi mereka yang membutuhkan. Bagi lembaga pendidikan Kristen, perlu dikembangkan program pelatihan konseling empatik berbasis nilai Alkitabiah bagi seluruh tenaga pendidik, mengingat kebutuhan peserta didik Gen Z yang semakin kompleks secara psikososial dan spiritual. Program ini sebaiknya didukung oleh kebijakan restrukturisasi beban kerja guru, yaitu dengan mengalokasikan waktu khusus di luar jam kelas formal yang diakui secara resmi untuk sesi pendampingan personal. Bagi orang tua dan komunitas gereja, kolaborasi aktif dengan pihak sekolah sangat diperlukan melalui penyediaan media komunikasi berkala, seperti buku saku pendampingan bersama, agar nilai-nilai iman dan pendekatan empatik yang diterima peserta didik di sekolah dapat berjalan selaras dengan pola asuh di rumah dan pembinaan di gereja. Bagi peneliti selanjutnya, validasi empiris model EIAM sangat diperlukan melalui tiga jalur penelitian yang saling melengkapi. *Pertama*, *expert validation* atau uji kelayakan model oleh para ahli di bidang konseling Kristiani, teologi biblika, dan psikologi pendidikan untuk mengonfirmasi validitas konseptual model ini sebelum diimplementasikan di lapangan. *Kedua*, penelitian tindakan kelas yang melibatkan guru PAK di sekolah Kristen sebagai subjek implementasi model EIAM dalam siklus yang terstruktur dan terukur, guna mengamati perubahan konkret dalam pola pendampingan guru dan respons peserta didik. *Ketiga*, studi kasus *longitudinal* yang mengikuti perkembangan peserta didik

Gen Z dalam jangka waktu minimal satu semester setelah guru PAK menerapkan model EIAM, untuk mengukur dampak transformatif yang sesungguhnya pada dimensi spiritualitas, kesehatan mental, dan karakter peserta didik. Tanpa validasi empiris yang sistematis melalui ketiga jalur ini, model EIAM akan tetap bernilai sebagai kerangka konseptual yang kaya, namun belum dapat diklaim sebagai model yang terbukti efektif secara ilmiah. Pada akhirnya, penelitian ini mengajak setiap guru PAK untuk kembali kepada teladan Yesus di tepi sumur Yakub, bahwa pendampingan yang paling berdampak bukan dimulai dari kurikulum yang sempurna, melainkan dari keberanian untuk hadir, mendengar, menerima, dan menemani peserta didik dalam perjalanan transformasi hidupnya.

DAFTAR REFERENSI

- Abdillah, A., & Hasiholan, A. M. (2021). 'Beri aku Air Hidup, Tuhan!': Seru Perempuan Samaria dan Gen-Z (Suatu Tafsir Kontrapuntal Yohanes 4:14 sebagai Laku Spiritualitas Generasi Z Indonesia Era Postmodern). *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 5(2), 176–191. <https://doi.org/10.37368/ja.v5i2.291>
- Arifianto, Y. A. (2021). Menumbuhkan Sikap Kerukunan dalam Persepektif Iman Kristen Sebagai Upaya Deradikalisasi. *Khazanah Theologia*, 3(2), 93–104. <https://doi.org/10.15575/kt.v3i2.11761>
- Ariliani, T., Sari, N. P., & Makaria, E. C. (2023). Implications of carl r. Rogers' theory for strengthening the profile of independent dimension pancasila students. *Jurnal Pelayanan Bimbingan Dan Konseling*, 6(3), 147–155. <https://doi.org/10.20527/jpbk.2023.6.3.11376>
- Bengu, R. T. (2022). Mengkaji Yohanes 4:1-42 Sebagai Landasan Konselor Kristen Dalam Bimbingan Konseling Remaja. *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v4i1.96>
- Budijanto, B. (2025). *Gen Z & Gereja di Indonesia. Berdasarkan Temuan Survei Nasional BRC*. Jakarta Utara: Bilngan Research Center.
- Center for Reproductive Health, University of Queensland, & Johns Hopkins Bloomberg School of Public Health. (2022). *Indonesia-National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) Report*. Retrieved from <https://publichealth.jhu.edu/sites/default/files/2025-05/I-NAMHS-Report-English.pdf>
- Glock, C. Y., & Stark, R. (1965). *Religion and Society in Tension*. Chicago: Rand McNally & Company.
- Grande, A. J., Hoffmann, M. S., Evans-Lacko, S., Zibold, C., de Miranda, C. T., Mcdaid, D., ... Ribeiro, W. S. (2023). Efficacy of school-based interventions for mental health problems in children and adolescents in low and middle-income countries: A systematic review and meta-analysis. *Frontiers in Psychiatry*, 1–16. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2022.1012257>
- Groome, T. H. (1980). *Christian religious education: sharing our story and vision*. San Francisco: Harper & Row.

- Hakh, S. B. (2024). My Enemy is My Messiah and Savior: A Theological Analysis of Interpersonal Dialogue Between Jesus and The Samaritan Woman in John 4:1-42. *E-Journal of Religious and Theological Studies*, 10(5), 219–228. <https://doi.org/10.38159/erats.20241059>
- Haniifah, N. R. N., Isbandi, F. S., Rahayu, K. A., Natasha, A. D., Thoriq, A., & Fadillah, H. (2025). Pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Kesehatan Mental Gen Z Studi Kasus: Survei Anggota Gen Z Waktu yang Mereka Habiskan di Media Sosial. *Jurnal Bisnis Dan Komunikasi Digital*, 2(2), 1–16. <https://doi.org/10.47134/jbkd.v2i2.3581>
- Harahap, D. (2020). Teori Carl Rogers dalam Membentuk Pribadi dan Sosial yang Sehat. *AL-IRSYAD: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(2), 321–334. Retrieved from <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/Irsyad>
- IDN Research Institute. (2024). *Indonesia Gen Z Report 2024*. Retrieved from <https://cdn.idntimes.com/content-documents/indonesia-gen-z-report-2024.pdf>
- Irawan, H. I. D., & Putra, C. A. (2019). *Dinamika Hidup Generasi Muda Kristen Indonesia*. Retrieved 05/31/2026 from <https://www.bilanganresearch.com/article/show/the-life-dynamics-of-indonesias-young-christians>
- Istapawati, I. (2022). Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen yang Memiliki Karakter Kristus terhadap Peserta Didik di Sekolah. *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 14–32. <https://doi.org/10.38189/jan.v3i1.305>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023*. Retrieved from https://kemkes.go.id/app_asset/file_content_download/17169067256655eae5553985.98376730.pdf
- KPAI. (2023). *Rakornas dan Ekspose KPAI 2023: Membangun Indonesia Bebas Kekerasan Terhadap Anak*. Retrieved from <https://www.kpai.go.id/publikasi/rakornas-dan-ekspose-kpai-2023-membangun-indonesia-bebas-kekerasan-terhadap-anak>
- Larosa, S., & Tupu, A. (2020). Perempuan Samaria Yang Percaya: Eksposisi Yohanes 4:1-42. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Gereja*, 3(1), 70–91. <https://doi.org/10.62240/msj.v3i1.32>
- Lestariningsih, D., & Pambudi, C. A. (2024). Manajemen Pelayanan Anak di Gereja: Optimalisasi Sekolah Minggu untuk Pembinaan Karakter Anak, 5(2), 192–203. Retrieved from <https://ejournal.sttbethelsamarinda.ac.id/index.php/mathetes/article/view/57/43>
- Linawati, L., Siallagan, T., Kartika, R., & Tarigan, B. (2021). Pendekatan Konseling Berbasis Client Centered Ditinjau dari Yohanes 4:4-40 Bagi Penanganan Kasus Generalized Anxiety Disorder dan Insecure Parents Attachment Pada Remaja. *Jurnal Teologi Cultivation*, 5(2), 1–17. <https://doi.org/10.46965/jtc.v5i2.652>
- Mehring, H. M. (2024). The Samaritan Woman as a Quick-Witted Border Crosser in John 4. *Religions*, 15(8). <https://doi.org/10.3390/rel15080924>
- Najoan, D. (2020). Memahami Hubungan Religiusitas Dan Spiritualitas Di Era Milenial. *Educatio Christi*, 1(1), 64–74. Retrieved from <https://ejournal.teologi-ukit.ac.id/index.php/educatio-christi/article/view/11/8>

- Park, S. Y., Do, B., Yourell, J., Hermer, J., & Huberty, J. (2024). Digital Methods for the Spiritual and Mental Health of Generation Z: Scoping Review. *Interactive Journal of Medical Research*, 1–12. <https://doi.org/10.2196/48929>
- Rogers, C. R. (1961). *On Becoming a Person; A Therapist's View of Psychotherapy*. Boston: Houghton Mifflin.
- Samaloisa, H. A. S., & Hutahaean, H. (2023). Pentingnya Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter, Spritual, Moralitas Dan Rohani Peserta Didik. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 1(2), 162–178. <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v1i2.155>
- Sartika, M., & Siburian, H. H. (2025). Membangun Minat Belajar PAK di Rumah: Peran Strategis Orangtua sebagai Role Model Iman. *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 6(1), 89–111. <https://doi.org/10.46305/im.v6i1.342>
- Seemiller, C., & Grace, M. (2016). *Generation Z Goes to College* (1st ed.). San Francisco: Jossey-Bass.
- Sinaga, A. V. (2024). Penggembalaan Spiral: Memaknai Perjumpaan Yesus dengan Perempuan Samaria (Yoh. 4:1-42) di Era Postmodern. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 7(1), 123–144. <https://doi.org/10.34081/fidei.v7i1.551>
- Tatang, J., & Deak, V. (2022). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Memelihara Interaksi Sosial dalam Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Memelihara Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multikultural di Indonesia. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 1(5), 1185–1196. <https://doi.org/10.55927/fjmr.v1i5.1055>
- Titi, S., Analisa, A., & Tapilaha, S. R. (2024). Pentingnya Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa. *Jurnal Magistra*, 2(2), 130–141. <https://doi.org/10.62200/magistra.v2i2.103>
- Triposa, R., Arifianto, Y. A., & Hendrilia, Y. (2021). Peran guru pak sebagai teladan dalam meningkatkan kerohanian dan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 109–126. <https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1.24>
- Twenge, J. M. (2017). *iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy--and Completely Unprepared for Adulthood--and What That Means for the Rest of Us*. New York: Atria Books.
- Wahidiyani, O. C., Rulyansyah, A., & Akhwani, A. (2024). Peran Guru dalam Pendampingan Peserta Didik untuk Mewujudkan Sekolah Bebas Bullying di SD. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3), 1044–1053. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.852>
- Walean, R. R., Messakh, J. J., Siagian, L. E., Harefa, F., & Harefa, K. (2024). Peran Pendidikan Agama Kristen Bagi Remaja dalam Menghadapi Tantangan Zaman di Era Digital. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 9(1), 68–80. <https://doi.org/10.33541/rfidei.v9i1.201>
- Yustinus, Y. (2025). Yesus sebagai Juru Selamat Dunia dalam Dialog dengan Perempuan Samaria: Kajian Kristologis Yohanes 4:1-42. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)*, 7(2), 248–258. Retrieved from <https://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas/article/view/378/pdf>
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28–38. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>

Zaluchu, S. E. (2021). Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 249–266. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>